

Sense of Belonging: Ikatan Emosional dan Budaya Masyarakat Bali Perantauan di Desa Lakawali

Nurlela

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: nurlela@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

Revised:

Accepted:

Kata Kunci : Ikatan

Emosional; Masyarakat

Bali; Sense of Belonging.

ABSTRACT

Migrasi masyarakat Bali ke Desa Lakawali menghadirkan tantangan adaptasi identitas dan kebutuhan akan sense of belonging di lingkungan budaya yang berbeda. Meskipun program transmigrasi telah berlangsung lama, proses integrasi sering terhambat oleh fragmentasi sosial dan eksklusivitas simbol budaya yang memicu perasaan keterasingan bagi kelompok minoritas. Kondisi multietnis ini menciptakan tegangan antara upaya mempertahankan kohesi internal komunitas asal dengan keharusan melebur dalam struktur sosial heterogen. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman subjektif para perantau. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 6 informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sense of belonging masyarakat Bali terbentuk melalui "identitas hibrida", di mana ritual keagamaan dan pelestarian adat berfungsi sebagai jangkar emosional sekaligus media komunikasi lintas budaya yang harmonis. Strategi ini terbukti efektif meminimalisir gear budaya dan mendorong partisipasi aktif perantau dalam kehidupan sosial desa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dialog antarbudaya yang intensif untuk memperkuat kohesi sosial. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi pergeseran makna rasa memiliki pada generasi muda perantau yang menghadapi tantangan asimilasi yang lebih kompleks.

Abstract. The migration of Balinese people to Lakawali Village presents challenges in adapting identity and the need for a sense of belonging in a different cultural environment. Although the transmigration program has been implemented for a long time, the integration process is often hindered by social fragmentation and the exclusivity of cultural symbols, which trigger feelings of alienation for minority groups. This multi-ethnic condition creates tension between efforts to maintain internal cohesion of the original community and the necessity to merge into a heterogeneous social structure. This qualitative research with a phenomenological approach aims to explore the subjective experiences of migrants. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews with 6 informants selected through purposive sampling techniques. Data analysis was carried out using data reduction, data presentation, and drawing conclusions techniques. The research results show that the sense of belonging of the Balinese community is formed through a "hybrid identity," in which religious rituals and the preservation of customs function as both an emotional anchor and a medium for harmonious cross-cultural communication. This strategy has proven effective in minimizing culture shock and encouraging active participation of migrants in village social life. This study recommends the need for intensive intercultural dialogue to strengthen social cohesion. In addition, future researchers are advised to explore the shifting meaning of a sense of belonging among young migrants who face more complex assimilation challenges.

access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



How to Cite: Nurlela. (2026). *Sense of Belonging: Ikatan Emosional dan Budaya Masyarakat Bali Perantauan di Desa Lakawali*. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 54-65. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.27684>

PENDAHULUAN

Fenomena perpindahan penduduk masyarakat Bali ke berbagai wilayah di Nusantara, baik melalui program transmigrasi pemerintah maupun merantau secara mandiri, umumnya didorong oleh keterbatasan lahan pertanian dan kepadatan penduduk di pulau asal. Di Kabupaten Luwu Timur sendiri, beberapa sumber informan dilapangan mengemukakan bahwa program transmigrasi masyarakat etnis Bali dimulai pada tahun 1980-an. Program transmigrasi secara historis telah menempatkan komunitas Bali di kantong-kantong pemukiman luar pulau, seperti Lampung, Sulawesi Tengah, hingga Sulawesi Selatan, termasuk wilayah Luwu Timur (Hidayat dkk., 2024). Selain faktor ekonomi, dorongan untuk merantau mandiri sering kali didasari oleh semangat *metatah* atau upaya mencari pengalaman hidup baru yang lebih baik di luar tanah kelahiran. Proses ini menciptakan sebaran populasi etnis Bali yang signifikan di berbagai penjuru Indonesia, yang membawa serta sistem nilai sosial dan religius mereka ke lingkungan yang baru.

Di wilayah perantauan, masyarakat Bali cenderung membentuk komunitas yang kohesif melalui institusi tradisional seperti pembangunan Pura sebagai pusat aktivitas komunal. Keberhasilan adaptasi ini sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam melakukan negosiasi budaya dengan masyarakat lokal, namun tetap mempertahankan inti sari ajaran *Tri Hita Karana* sebagai pedoman hidup (Sudiarsa dkk., 2022). Meskipun menetap jauh dari pusat kebudayaan aslinya, masyarakat Bali di perantauan menunjukkan ketahanan identitas yang luar biasa melalui pelaksanaan upacara adat dan pelestarian bahasa ibu di lingkungan keluarga. Hal ini membuktikan bahwa perpindahan geografis tidak serta-merta memutus ikatan emosional dan kultural individu terhadap akar budayanya, melainkan justru memperluas cakrawala identitas Bali dalam bingkai kemajemukan nasional.

Bagi masyarakat perantau, agama bukan sekadar sistem kepercayaan personal, melainkan sebuah instrumen kolektif untuk merekonstruksi suasana tanah kelahiran di lingkungan baru. Melalui pembangunan rumah ibadah yang menyerupai arsitektur daerah asal dan pelaksanaan ritual rutin, para perantau menciptakan "ruang sakral" yang menghubungkan mereka secara spiritual dengan leluhur. Praktik ini berfungsi sebagai jangkar identitas yang mencegah terjadinya disorientasi budaya di tengah lingkungan yang asing (Triyono, 2017). Dengan tetap menjalankan tradisi keagamaan secara konsisten, masyarakat perantau merasa bahwa nilai-nilai fundamental dari tanah kelahiran tetap hadir dan terjaga meskipun mereka berada ribuan kilometer dari kampung halaman.

Selain melalui jalur teologis, keterikatan dengan tanah kelahiran diperkuat melalui pembentukan organisasi sosial berbasis etnis atau kedaerahan yang berfungsi sebagai wadah solidaritas. Organisasi ini sering kali mengadopsi struktur adat dari daerah asal, seperti sistem *Banjar* atau paguyuban, yang menjadi tempat pertukaran informasi, penggunaan bahasa ibu, serta pelestarian seni dan kuliner

tradisional. Penggunaan simbol-simbol budaya dalam kehidupan sehari-hari ini merupakan bentuk pernyataan diri (*self-assertion*) untuk menegaskan eksistensi identitas asli mereka di hadapan budaya dominan (Muizzuddin dkk., 2024). Melalui mekanisme sosial ini, ikatan emosional dengan “tanah asri” terus diproduksi dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai fondasi ketahanan mental di perantauan (Demalia dkk., 2025).

Keterikatan masyarakat perantau terhadap praktik budaya ini pada dasarnya merupakan manifestasi dari *sense of belonging* yang menjadi kebutuhan psikologis fundamental manusia. Secara teoretis, rasa memiliki didefinisikan sebagai dorongan batiniah individu untuk merasa diterima, diakui, dan menjadi bagian integral dari suatu kelompok sosial tertentu guna mencapai kesejahteraan emosional. Tanpa adanya rasa memiliki ini, individu di perantauan akan rentan mengalami alienasi sosial dan krisis identitas yang dapat menghambat proses adaptasi mereka. Oleh karena itu, bagi masyarakat Bali di Desa Lakawali, pemeliharaan tradisi bukan sekadar upaya pelestarian masa lalu, melainkan strategi eksistensial untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dan penerimaan di dalam komunitasnya.

Dalam konteks masyarakat diaspora di Desa Lakawali, *sense of belonging* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan identitas personal dengan ruang sosial yang baru ditempati. Ketika kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial terpenuhi melalui aktivitas komunal, individu akan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar untuk berinteraksi dengan masyarakat luas di luar kelompok etnisnya. Rasa memiliki ini menciptakan stabilitas emosional yang memungkinkan perantau untuk memandang Desa Lakawali bukan hanya sebagai tempat mencari nafkah, melainkan sebagai “rumah” tempat mereka berbagi nilai dan tujuan hidup bersama (Patel dkk., 2024). Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan fundamental ini menjadi kunci utama dalam menciptakan kohesi sosial dan ketahanan budaya masyarakat Bali perantauan di Desa Lakawali.

Pemilihan Desa Lakawali di Kabupaten Luwu Timur sebagai lokasi penelitian didasari oleh karakteristik demografis dan sosiokulturalnya yang unik. Desa ini merupakan salah satu kantong pemukiman masyarakat Bali yang cukup signifikan di wilayah Sulawesi Selatan. Kehadiran komunitas Bali di wilayah ini bukan sekadar sebagai kelompok minoritas yang terisolasi, melainkan telah membentuk ekosistem sosial yang matang dan terorganisir. Signifikansi jumlah penduduk keturunan Bali di Lakawali memungkinkan terciptanya struktur masyarakat yang mampu mereplikasi nilai-nilai *tanah asri* secara utuh, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana sebuah komunitas diaspora mempertahankan eksistensinya di tengah lingkungan yang berbeda secara geografis dan kultural.

Lebih lanjut, Desa Lakawali menawarkan fenomena menarik terkait keberhasilan integrasi sosial tanpa menghilangkan identitas asli. Masyarakat Bali di desa ini tetap mampu menghidupkan institusi tradisional seperti Banjar dan memfungsikan Pura sebagai pusat gravitasi spiritual dan sosial, sembari tetap menjalin harmoni dengan masyarakat lokal Luwu. Keberadaan infrastruktur sosial yang lengkap ini menjadi bukti nyata bahwa *sense of belonging* masyarakat perantau di Lakawali telah terinstitusionalisasi dengan baik. Oleh karena itu, penelitian di lokasi ini menjadi sangat relevan untuk

menggali lebih dalam mengenai dinamika ikatan emosional dan mekanisme pertahanan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Bali perantauan dalam menjaga jati diri mereka

Manifestasi budaya Bali di Desa Lakawali terwujud secara nyata melalui keberadaan simbol-simbol fisik dan struktur sosial yang direplikasi dari tanah leluhur. Pura berdiri tidak sekadar sebagai bangunan arsitektural, melainkan berfungsi sebagai pusat spiritual yang menyatukan krama (warga) dalam dimensi ketuhanan di tengah lingkungan perantauan. Penguatan identitas ini didukung secara struktural oleh keberadaan Banjar sebagai organisasi sosial adat yang mengatur tata kehidupan komunal, mulai dari urusan sosial hingga gotong royong. Keberlanjutan upacara adat dan ritual keagamaan yang tetap eksis meski jauh dari Pulau Bali menjadi bukti kuat bahwa ruang geografis tidak menghalangi masyarakat perantauan untuk memelihara memori kolektif dan ketaatan terhadap *dresta* (tradisi) mereka.

Di sisi lain, kehidupan masyarakat Bali di Desa Lakawali menunjukkan dinamika interaksi sosial yang harmonis melalui keseimbangan antara adaptasi dan pemeliharaan akar budaya asli. Masyarakat Bali di wilayah ini mampu melakukan negosiasi identitas dengan cara bersikap terbuka terhadap budaya lokal masyarakat Luwu, namun tetap menjaga prinsip-prinsip dasar jati diri mereka. Proses akulturasi yang terjadi bersifat selektif, di mana integrasi dalam aspek ekonomi dan kemasyarakatan berjalan beriringan dengan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai internal kelompok. Kemampuan menjaga keseimbangan ini membuat masyarakat Bali di Lakawali tidak hanya diterima dengan baik sebagai bagian dari masyarakat Luwu Timur, tetapi juga berhasil menjadikan perbedaan budaya sebagai instrumen untuk memperkaya kohesi sosial di tingkat lokal.

Meskipun eksistensi simbol-simbol fisik seperti Pura dan Banjar tampak kokoh, inti dari *sense of belonging* masyarakat Bali di Desa Lakawali sesungguhnya terletak pada ikatan emosional yang melampaui sekadar kesamaan etnis. Rasa memiliki ini tumbuh melalui interaksi emosional yang mendalam dan intens dalam ritual keseharian serta dukungan sosial antarwarga di tanah perantauan. Namun, ikatan ini kini menghadapi tantangan zaman berupa ancaman pergeseran nilai pada generasi muda akibat arus modernisasi yang masif. Terdapat kesenjangan (*gap*) yang menarik untuk dikaji, yaitu meskipun masyarakat Bali di Lakawali telah menetap secara permanen dan berintegrasi dengan masyarakat lokal, “ikatan batin” dengan nilai-nilai Bali tetap menjadi motor penggerak utama kehidupan sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak sekadar menjadi artefak sejarah, melainkan sesuatu yang terus direproduksi untuk menjawab tantangan adaptasi di lingkungan baru. Fenomena ini menjadi *gap* karena teori integrasi sosial tradisional sering berasumsi bahwa semakin lama seseorang menetap di lingkungan baru, maka identitas aslinya akan semakin memudar (asimilasi). Namun, di Desa Lakawali, teori tersebut tampak tidak sepenuhnya berlaku karena “ikatan batin” justru menjadi motor penggerak utama.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk menjawab dua persoalan utama: pertama, mengenai bagaimana bentuk *sense of belonging* dikonstruksi oleh masyarakat Bali perantauan di tengah dinamika lingkungan multietnis Desa Lakawali; dan kedua, mengidentifikasi faktor-faktor budaya dominan yang berperan dalam memperkuat ikatan emosional sebagai mekanisme adaptasi mereka.

Secara kontributif, jawaban atas permasalahan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif bagi pemerintah daerah dan akademisi mengenai pola integrasi budaya yang harmonis. Di tengah tantangan kemajemukan nasional, pola interaksi masyarakat Bali di Lakawali menawarkan model integrasi yang unik, di mana masyarakat mampu berbaur tanpa harus kehilangan esensi budaya aslinya. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan kebijakan dalam menciptakan program pemberdayaan masyarakat berbasis budaya yang inklusif serta strategi penguatan kohesi sosial di wilayah transmigrasi. Sementara bagi dunia akademis, kajian ini mengisi gap literatur mengenai dinamika diaspora Bali, khususnya di luar wilayah transmigrasi besar, dengan menunjukkan bahwa identitas bukanlah variabel statis yang hilang seiring waktu. Sebaliknya, identitas merupakan entitas yang terus direproduksi dan dinegosiasikan melalui penguatan ikatan emosional untuk mendukung harmoni sosial yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif masyarakat Bali di Desa Lakawali mengenai sense of belonging dan ikatan emosional terhadap tanah leluhur di tengah kehidupan perantauan. Sejalan dengan pandangan Bungin (2007), metode ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial manusia secara alami tanpa upaya pengukuran statistik. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menetapkan 6 orang informan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria khusus, yaitu warga Bali perantauan (baik generasi pertama maupun kedua) yang telah menetap minimal 10 tahun dan memiliki keterlibatan aktif dalam struktur adat seperti pengurus Banjar atau tokoh agama. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memastikan kedalaman informasi terkait dinamika adaptasi yang telah mereka lalui secara signifikan. Proses pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan masa penelitian lapangan guna mendapatkan gambaran yang komprehensif. Peneliti melaksanakan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam aktivitas keseharian dan ritual kolektif masyarakat, seperti kegiatan adat di Pura, upacara keagamaan, serta pertemuan rutin di Banjar, guna mengamati simbol-simbol budaya dan interaksi sosial secara natural. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam secara semi-terstruktur yang dilakukan secara tatap muka dalam suasana informal di kediaman informan atau area Pura untuk membangun kepercayaan (*rapport*) serta menggali narasi hidup dan aspek emosional informan secara leluasa. Data primer tersebut dilengkapi dengan studi dokumentasi berupa arsip desa dan catatan historis untuk memperkuat narasi pemukiman. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan yang mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori sosiologi komunitas dan psikologi migrasi. Proses sistematis ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap temuan mengenai ketahanan identitas dan integrasi masyarakat diaspora dapat dipetakan secara akurat untuk mengisi celah literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan masyarakat Bali di Desa Lakawali bermula secara masif pada dekade 1980-an melalui program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah pusat sebagai upaya strategis untuk mengatasi ketimpangan demografis di Indonesia (Hidayat dkk., 2024). Perpindahan ini didorong oleh kombinasi faktor pendorong dan penarik, di antaranya adalah tekanan ekonomi akibat keterbatasan lahan pertanian di Bali serta keinginan untuk memperbaiki taraf hidup melalui pengolahan lahan baru yang lebih luas di Sulawesi Selatan. Selain sebagai instrumen pemerataan penduduk untuk mengurangi kepadatan di Pulau Jawa dan Bali, program ini juga bertujuan untuk mempercepat pembangunan daerah serta memperkuat integrasi nasional melalui interaksi antar-etnis di wilayah penerima. Bagi masyarakat Bali yang datang, transmigrasi ini bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan sebuah misi kolektif untuk membangun harapan baru di Desa Lakawali dengan tetap membawa modal sosial dan kultural yang kuat dari tanah kelahiran mereka.

Dalam konteks masyarakat Bali di Desa Lakawali, *sense of belonging* tidak hanya diperkuat oleh interaksi ekonomi, tetapi juga melalui fleksibilitas komunikasi yang menjembatani perbedaan etnis antara suku Bali, Bugis, Lombok, Jawa, dan Toraja. Alih-alih mempertahankan penggunaan bahasa ibu secara eksklusif dalam ruang publik, masyarakat Bali perantauan cenderung mengadopsi bahasa Indonesia dengan dialek lokal Luwu sebagai bahasa perantara (*lingua franca*). Penggunaan kata ganti, intonasi, dan partikel khas Bugis-Jawa dalam percakapan sehari-hari menjadi sinyal sosial bahwa mereka telah “mengakar” dan menanggalkan status sebagai orang asing. Kemampuan beralih kode (*code-switching*) ini memungkinkan warga Bali masuk ke dalam frekuensi sosial yang sama dengan suku Bugis sebagai penduduk asli, serta suku Jawa dan Toraja sebagai sesama pendatang. Dengan mengadopsi dialek setempat, masyarakat Bali di Lakawali menunjukkan bentuk adaptasi identitas yang cair; mereka tetap menjaga bahasa Bali dalam ranah domestik dan ritual, namun menggunakan dialek lokal di ruang publik sebagai alat untuk membangun rasa persaudaraan dan penerimaan kolektif di tanah rantau. Keterikatan emosional masyarakat Bali di Desa Lakawali diperkuat oleh mekanisme resiprositas ekonomi yang terjaga selama puluhan tahun. Di lahan-lahan pertanian, teknik pengolahan tanah ala Bali bersinergi dengan sistem kepemilikan lahan lokal, menciptakan ruang kolaborasi yang melampaui sekat etnis. Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif warga Bali dalam struktur sosial formal desa, yang bersanding harmonis dengan peran internal Banjar, membuktikan bahwa identitas perantau mereka telah mengalami perluasan. Mereka tidak lagi mendefinisikan diri sebagai 'orang Bali yang tinggal di Luwu', melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari entitas masyarakat Lakawali yang multikultural.

Bentuk Sense Of Belonging pada Masyarakat Bali Perantauan di Desa Lakawali

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Lakawali, konsep Krama Semeton memanasifestasikan dirinya sebagai bentuk solidaritas mekanik yang melampaui batas-batas hubungan genealogis atau pertalian darah linier (Lifuman, 2020). Dalam dinamika sosial masyarakat perantau Bali di desa ini, identitas sebagai sesama perantau (*krama*) menciptakan ikatan persaudaraan yang bersifat

eksistensial, di mana individu saling mengidentifikasi satu sama lain sebagai semeton (saudara) atas dasar kesamaan asal usul dan nasib di tanah rantau. Konstruksi *sense of belonging* ini tidak tumbuh secara pasif, melainkan diperkuat melalui intensitas interaksi sosial dalam ruang-ruang komunal, seperti pertemuan rutin bulanan dan kegiatan kerja bakti (*ngayah*) di Pura maupun balai pertemuan desa. Aktivitas kolektif tersebut berfungsi sebagai mekanisme penguat integrasi sosial, yang mengubah ruang fisik perantauan di Lakawali menjadi ruang kultural yang akrab, sehingga rasa kepemilikan terhadap komunitas tetap terjaga meskipun berada jauh dari tanah kelahiran.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lakawali, keberadaan Pura Kertiyasha menjalankan fungsi manifestasi spiritual yang melampaui perannya sebagai tempat ibadah semata. Bagi masyarakat perantau Bali di wilayah ini, Pura Kertiyasha merupakan simbol “rumah” di tanah asing yang memberikan rasa aman secara psikologis dan spiritual. Keberadaan struktur suci ini menjadi jangkar identitas yang menghubungkan para perantau dengan akar budaya mereka, sehingga lingkungan perantauan tidak lagi dirasakan sebagai ruang yang sepenuhnya asing, melainkan sebagai ruang hidup yang memiliki kedekatan religius dengan tanah kelahiran.

Pura Kertiyasha juga menjadi episentrum bagi penguatan identitas kolektif masyarakat Bali di Desa Lakawali melalui penyelenggaraan berbagai ritual adat dan keagamaan. Pura ini menyediakan ruang yang representatif bagi para perantau untuk menjalankan tradisi besar seperti hari raya Galungan dan Kuningan, hingga upacara keagamaan yang kompleks seperti ngaben. Melalui pelaksanaan ritual-ritual tersebut secara bersama-sama, solidaritas sosial antarwarga perantau semakin solid karena mereka merasa memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam menjaga keberlangsungan dresta atau tradisi di tanah rantau. Hasil penelitian tersebut searah dengan pernyataan Emile Durkheim (1990) dalam (Saidang & Suparman, 2019) yang menyatakan bahwa solidaritas terbentuk atas adanya kesamaan nilai yang hidup dalam kelompok masyarakat.

Selain itu, Pura Kertiyasha juga berfungsi sebagai ruang budaya dalam pelestarian nilai-nilai luhur bagi generasi perantau. Di lingkungan Pura inilah penggunaan bahasa Bali, tata cara berpakaian adat yang sesuai pakem, serta etika komunikasi tradisional tetap dipertahankan dan diwariskan. Interaksi yang terjadi dalam koridor kultural ini memperkuat perasaan bahwa mereka tetaplah entitas masyarakat Bali yang utuh meski berada di tengah keberagaman sosial Desa Lakawali. Oleh karena itu, di Desa Lakawali Pura tidak hanya menjadi pusat kegiatan teosentris tetapi juga menjadi benteng kebudayaan yang menjaga eksistensi identitas krama Bali di perantauan.

Manifestasi *sense of belonging* masyarakat perantau Bali juga terwujud secara signifikan melalui preservasi *local genius* dalam bentuk ekspresi simbolik dan budaya kolektif. Upaya pelestarian ini dilakukan secara nyata melalui pembuatan ogoh-ogoh sebagai bagian tak terlewatkan dari rangkaian ritual menjelang hari raya Nyepi di desa tersebut. Aktivitas ini bukan sekadar persiapan teknis upacara, melainkan sebuah instrumen bagi para perantau untuk menegaskan eksistensi identitas mereka di tengah lingkungan sosial yang heterogen. Dengan mereproduksi simbol-simbol kebudayaan asal di tanah rantau, muncul rasa bangga dan kepemilikan yang kuat terhadap warisan leluhur. Sehingga pada

akhirnya mempererat kohesi sosial dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisi tetap hidup serta relevan bagi masyarakat di Desa Lakawali.

Faktor-Faktor Budaya yang Dominan dalam Memperkuat Ikatan Emosional

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor budaya yang paling dominan dalam memperkuat ikatan emosional masyarakat Bali perantauan di Desa Lakawali adalah eksistensi organisasi sosial Suka-Duka. Organisasi ini berfungsi sebagai manifestasi nyata dari filosofi paras-paros sarpanya (saling menjaga dan mengasihi) yang bertransformasi menjadi jaring pengaman sosial di tanah rantau. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan Teori Modal Sosial (Putnam, 1993) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam jaringan sosial yang intensif akan meningkatkan kepercayaan (trust) dan norma timbal balik (reciprocity) antar anggota komunitas. Melalui mekanisme Suka-Duka, setiap anggota terlibat dalam tanggung jawab kolektif yang memupuk rasa aman. Intensitas interaksi melalui gotong royong ini secara sosiologis memperkuat solidaritas mekanik, yang menurut Durkheim (1984) dalam (Das, 2025), merupakan kunci utama bagi kelompok perantau untuk mempertahankan kohesi di lingkungan yang heterogen.

Lebih lanjut, ikatan emosional tersebut diperkokoh oleh pemeliharaan ritual keagamaan dan penggunaan bahasa ibu sebagai simbol identitas kolektif yang eksklusif. Praktik keagamaan di Desa Lakawali merupakan bentuk Identitas Etnis yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan budaya untuk merekonstruksi memori kolektif terhadap tanah kelahiran. Di saat yang sama, penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari bertindak sebagai “perekat” psikologis, sejalan dengan Teori Komunikasi Antarbudaya yang menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen untuk menjaga *in-group cohesion* (Rosana, 2026). Sinergi antara struktur organisasi sosial yang mapan dengan pelestarian simbol budaya ini membentuk *sense of belonging* yang kuat, yang memungkinkan masyarakat Bali di Desa Lakawali mempertahankan keutuhan identitas dan keterikatan emosional meskipun berada jauh dari wilayah asal.

Faktor kedua yang secara signifikan memperkuat ikatan emosional masyarakat Bali di Desa Lakawali adalah pelaksanaan ritual keagamaan, khususnya melalui praktik Panca Yadnya. Bagi masyarakat perantauan, kegiatan ritual ini melampaui sekadar pemenuhan kewajiban spiritual; ia bertransformasi menjadi instrumen budaya krusial yang berfungsi sebagai pemersatu massa. Pura di Desa Lakawali menempati posisi sentral sebagai titik temu, baik secara fisik maupun emosional, bagi warga perantauan untuk berinteraksi dan memperbarui keterikatan batin mereka. Perayaan hari raya besar seperti Galungan dan Kuningan, atau tradisi Ngelawang, kerap dirasakan lebih intens dan emosional dibandingkan di tanah asal. Hal ini sejalan dengan konsep Memori Kolektif Halbwachs (1992) dalam (Susilo dkk., 2025), di mana ritual bersama di tanah rantau menjadi sarana untuk mengekspresikan kerinduan kolektif sekaligus upaya sadar untuk mempertahankan identitas budaya yang nyaris tergerus oleh jarak geografis.

Faktor ketiga yang memainkan peran krusial dalam memperkuat ikatan emosional masyarakat Bali di Desa Lakawali adalah pemeliharaan penggunaan bahasa ibu atau bahasa Bali dalam interaksi

sehari-hari. Meskipun masyarakat perantauan telah terintegrasi secara sosial dengan penduduk lokal di Lakawali, penggunaan bahasa Bali tetap mendominasi ruang-ruang domestik maupun dalam forum-forum pertemuan adat. Secara teoritis, fenomena ini sejalan dengan konsep Vitalitas Etnolinguistik menurut Giles, Bourhis, & Taylor, (1977) dalam (Risqiyah dkk., 2025), yang menjelaskan bahwa kemampuan suatu kelompok untuk mempertahankan bahasa aslinya merupakan indikator utama dari kekuatan identitas etnis mereka di lingkungan eksternal yang berbeda.

Lebih jauh, bahasa Bali berfungsi sebagai simbol identitas yang menciptakan "kode rahasia" atau penanda kultural yang menegaskan kesamaan akar budaya di antara para perantau. Penggunaan bahasa ibu ini bukan sekadar alat pertukaran informasi, melainkan instrumen psikologis yang memupuk rasa keintiman dan keakraban mendalam yang tidak dapat tergantikan oleh bahasa Indonesia maupun bahasa daerah setempat. Menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi, individu mampu mengekspresikan kedekatan emosional yang lebih otentik, sehingga memperkuat kohesi kelompok serta menjaga kesadaran akan asal-usul mereka meskipun berada dalam lingkungan yang jauh dari wilayah asalnya.

Faktor terakhir yang menjadi fondasi penguat ikatan emosional masyarakat Bali di Desa Lakawali adalah penerapan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya filosofi *Paras Paros Sarpanaya* (saling menjaga, memberi, dan mengasihi) serta *Tat Twam Asi* (aku adalah kamu) sebagai pedoman untuk berperilaku toleransi. Toleransi antar umat beragama sebagai bentuk sikap menghargai berbagai keragaman dalam masyarakat (Yase, 2023). Dalam konteks perantauan, nilai-nilai ini tidak hanya berhenti sebagai doktrin moral, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam perilaku kolektif sehari-hari. Penerapan nilai *Tat Twam Asi* secara sosiologis menciptakan empati mendalam yang melampaui batas-batas individualisme; ketika satu warga mengalami kesulitan, warga lain merasakannya sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Fenomena ini sejalan dengan Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*), di mana individu dalam komunitas cenderung memberikan dukungan timbal balik berdasarkan prinsip kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan yang mengikat mereka secara emosional (Wardani, 2016).

Solidaritas yang lahir dari internalisasi nilai-nilai tersebut terbukti mampu meniadakan sekat-sekat status sosial di tanah rantau, sehingga seluruh anggota komunitas merasa memiliki derajat yang setara. Implementasi nyata dari nilai kearifan lokal ini berfungsi sebagai perekat yang menjamin keberlangsungan hidup kelompok di lingkungan baru. Dengan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, masyarakat Bali di Desa Lakawali berhasil membangun sebuah ekosistem sosial yang inklusif dan suportif. Namun, proses ini tidak terlepas dari tantangan dan dinamika konflik sosial dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Luwu Timur. Perbedaan orientasi nilai dan penggunaan ruang publik sering kali memicu gesekan antar-etnis, sehingga masyarakat Bali dituntut untuk melakukan negosiasi identitas secara terus-menerus. Mereka harus mampu menyeimbangkan antara eksklusivitas simbol budaya asal dengan keharusan untuk beradaptasi dengan norma lokal Luwu guna menghindari segregasi sosial yang lebih luas. Pada akhirnya, kearifan lokal tersebut menjadi

identitas moral yang membedakan komunitas Bali, sekaligus memperkuat keterikatan emosional yang melintasi jarak geografis dari kampung halaman mereka.

Komunitas Bali perantauan di Desa Lakawali membangun identitas kolektif melalui integrasi antara praktik budaya yang terjaga dan perluasan jaringan sosial di ruang hidup yang baru. Rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dikonstruksi melalui sinkretisme aktivitas keseharian di mana ruang-ruang publik desa tidak lagi dipandang sebagai wilayah asing, melainkan sebagai panggung ekspresi identitas hibrida. Melalui forum-forum formal maupun informal, komunitas ini mentransformasi nilai-nilai tradisional menjadi instrumen komunikasi sosial yang fleksibel. Jaringan sosial yang kuat, baik di internal sesama perantau maupun dengan kelompok etnis lain, memungkinkan terciptanya rasa aman dan keterikatan emosional yang mendalam terhadap Desa Lakawali sebagai “rumah kedua” yang sah secara kultural dan psikologis.

Kearifan lokal seperti *Tat Twam Asi* dan *Tri Hita Karana* diaplikasikan tidak hanya dalam konteks ritual, tetapi sebagai etika pergaulan yang memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial desa. Praktik budaya ini menjadi modal sosial yang memungkinkan mereka menata ulang ruang sosial baru menjadi lingkungan yang akomodatif terhadap identitas ke-Bali-an mereka tanpa mengabaikan harmoni dengan lingkungan sekitar. Dengan terus memproduksi nilai-nilai luhur tersebut dalam interaksi lintas budaya, masyarakat Bali di Lakawali berhasil menciptakan rasa kepemilikan yang kokoh. Identitas kolektif yang terbentuk akhirnya bukan sekadar upaya bertahan hidup, melainkan sebuah bentuk keberhasilan dalam memaknai ruang geografis baru sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual dan sosial mereka di tanah perantauan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *sense of belonging* masyarakat Bali perantauan di Desa Lakawali merupakan bentuk identitas hibrida yang terbentuk melalui penguatan ikatan emosional lewat ritual keagamaan, pelestarian praktik budaya sebagai ruang orientasi diri, serta proses akulturasi yang harmonis dengan norma lokal. Rasa memiliki ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri di tanah rantau, tetapi juga sebagai jembatan sosial yang memungkinkan warga perantau berkontribusi aktif dan diterima secara utuh sebagai bagian dari ekosistem sosial Desa Lakawali.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan pentingnya peran pemerintah desa dan tokoh adat dalam menyediakan ruang dialog lintas budaya yang inklusif untuk meminimalisir fragmentasi sosial. Bagi komunitas masyarakat, keberlanjutan praktik budaya multikultural bergantung pada kemampuan untuk mentransformasi nilai kearifan lokal menjadi modal sosial yang mendukung gotong royong antar-etnis. Pemerintah daerah diharapkan dapat mengintegrasikan pola adaptasi hibrida ini ke dalam kebijakan pembangunan desa transmigrasi guna menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan di wilayah heterogen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi yang hanya berfokus pada satu desa,

yakni Desa Lakawali, serta jumlah informan yang terbatas sehingga temuan ini mungkin memiliki dinamika yang berbeda jika diterapkan pada skala wilayah yang lebih luas. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lingkup kajian dengan menggunakan pendekatan komparatif guna membandingkan pola adaptasi masyarakat Bali di lokasi yang memiliki karakteristik sosial yang lebih heterogen atau berbeda secara geografis. Selain itu, peneliti mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi peran generasi kedua atau ketiga (anak-anak perantau) dalam mempertahankan warisan budaya dan bagaimana mereka memaknai *sense of belonging* yang mungkin jauh lebih dinamis dibandingkan generasi pendahulunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Das, Dr. S. (2025). The Division of Labour in Society and Contemporary Issues: An Analysis from Durkheimian Perspective. *International Journal of Social Science Research (IJSSR)*, 2(4), 516–523. <https://doi.org/10.70558/IJSSR.2025.v2.i4.30538>
- Demalia, E., Sapriya, & Logayah, D. S. (2025). Analisis Adaptasi Masyarakat Minang Perantauan Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Kelurahan Kranji Bekasi (Kajian Kualitatif Dalam Pengembangan Sumber Belajar IPS). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 22(1), 10–21. <https://doi.org/10.21831/socia.v22i1.78753>
- Hidayat, A., Kesuma, A. I., & A. Sakka, A. R. (2024). Masyarakat Inklusif Berbasis Nilai Budaya dan Norma Sosial di Desa Lakawali Kabupaten Luwu Timur. *Pepatudzu : Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 20(1), 81. <https://doi.org/10.35329/fkip.v20i1.4985>
- Lifuman, L. (2020). *Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat KBMMT di BTN Batu Merah Kota Ambon* [Skripsi]. IAIN Ambon.
- Muizzuddin, M. S., Cahyo, S. B., Muzaki, R. A., & Viridyanto, T. V. (2024). Simbol-simbol Keagamaan dan Budaya dalam Identitas Kolektif Desa Tunjungrejo melalui Perspektif Sosiologi Budaya. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 133–144. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.3421>
- Patel, S. E., Varghese, J., & Hamm, K. (2024). Defining sense of belonging in nursing—An evolutionary concept analysis. *Journal of Professional Nursing*, 54, 151–163. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2024.07.003>
- Putnam, R. D. (1993). *The Prosperous Community: Social Capital and Publik Life* Putnam. New Prospect.
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2161–2173. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5631>
- Rosana, A. (2026). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Manajemen Ekspatriat dan Pengelola Lokal: Studi Kasus Bali Garden Beach Resort. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 11(2), 1005–1017. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v11i2.63769>

- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Sudiarsa, N. K. M. P., Murniasih, A. A. A., & Kaler, I. K. (2022). Strategi Adaptasi Perantau Asal Desa Jungutbatu di Desa Sanur Kaja. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 6(2), 87. <https://doi.org/10.24843/SP.2022.v6.i02.p04>
- Susilo, A., Anwar, K., & Agung S, L. (2025). Kontribusi Narasi Sejarah dalam Pembentukan Memori Kolektif dan Identitas Sosial. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 8(3), 242–251. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i3.14903>
- Triyono, A. (2017). *Komunikasi Religi, dan Budaya*. Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK PTM).
- Wardani, W. (2016). MEMBEDAH TEORI SOSIOLOGI: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>
- Yase, I. K. K. (2023). Aktualisasi Ajaran Tat Twam Asi Dalam Moderasi Beragama Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Kehidupan Beragama. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2). <https://doi.org/10.33363/sd.v6i2.1111>